

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS

PERTAMA AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh ·

MUSLIMIN

N I M 2009 5501 02561

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02457

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI

BOJONEGORO

2013

NOTA PERSEFUJUAN

Lamp 5 (Lima) Eks
Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI)
Sunan Giri Bojonegoro
Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama MUSLIMIN
NIM 2009 5501 02561
NIMKO 2009 4 055 0001 1 02457
Judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Pertama

Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum War Wab

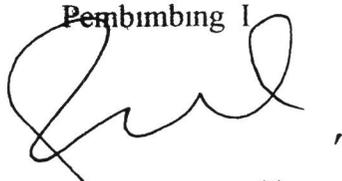
Bojonegoro, 1 Agustus 2013

Pembimbing II



ABDUL ROZAQ, M Pd.I

Pembimbing I



HI SRI MINARTI, M Pd.I

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama MUSLIMIN

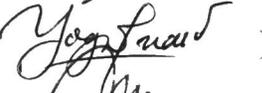
NIM/NIMKO 2009 5501 02561/2009 4 055 0001 1 02457

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/tanggal Ahad, 25 Agustus 2013

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji •

- | | | |
|--------------|--------------------------------|--|
| 1 Ketua | Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I | () |
| 2 Sekretaris | Abd Rozaq, S Ag , M Pd I | () |
| 3 Penguji I | H Yogi Prana Izza, Lc , MA | () |
| 4 Penguji II | M Jauharul Ma'arif, M Pd I | () |

Tanda Tangan :

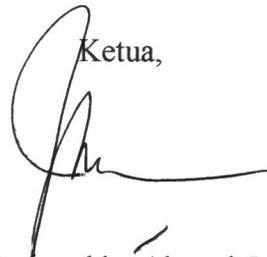
Bojonegoro, 25 Agustus 2013

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,



(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat

dan Dia banyak menyebut Allah” (Surat Al-Ahzab 21)

Kupersembahkan kepada .

Orang tuaku tercinta, yang selalu memberikan restunya kepada penulis

Bapak Ibu Dosen yang senantiasa membimbing hingga akhir studi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	MUSLIMIN
NIM/NIMKO	2009 5501 02561/2009 4 055 0001 1 02457
Judul Skripsi	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Pertama Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 4 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,

(MUSLIMIN)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah yang sedalam-dalamnya saya ucapkan ke hadirat Allah SWT Atas segala pertolongan, Nikmat dan Rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan baik dan lancar

Sholawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan umat Islam Nabi besar Muhammad SAW Karena lantaran beliau kita bisa membedakan mana yang hitam dan mana yang putih, yakni Addinul Islam

Dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah member kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Ibu Hj Sri Minarti, M Pd I dan Bapak Abdur Rozaq, M Pd I selaku pembimbing skripsi I dan II, yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih

- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moral maupun materiil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada mereka yang tersebut di atas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT. Amin

Bojonegoro, 4 Agustus 2013

Penulis

MUSLIMIN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS PERTAMA AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH

ABSTRAK

Muslimin 2013 Skripsi Program Strata 1 (S₁) Program Studi Pendidikan Agama
Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
Pembimbing (I) Hj Sri Minarti, M Pd I, (II) Abd Rozaq, M Pd I

Kata Kunci Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah

Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah merupakan kumpulan hadits-hadits tentang pokok agama Islam karya Imam Nawawi yang telah dikenal luas di dunia Islam, terutama di Indonesia. Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah telah banyak dikaji dalam berbagai kesempatan dan berbagai kalangan. Namun kajian terhadap hadits al-Arba'in al-Nawawiyah selama ini hanya terbatas pada bidang fikih atau hukum saja. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan solusi melalui pembahasan dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah.

Tujuan dilakukannya pembahasan ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Pembahasan yang penulis lakukan ini termasuk dalam pembahasan pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks, yakni pembahasan terhadap informasi dalam bentuk teks yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Sumber sekundernya adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam dan hadits al-Arba'in al-Nawawiyah terutama syarah-syarah terhadap kitab tersebut.

Hasil dari pembahasan yang dapat penulis sampaikan di sini bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, yakni kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati, keimanan, rasa tanggung jawab, optimisme, rela berkorban demi kebenaran, tolong-menolong dalam kebaikan, ukhuwah Islamiyah, keikhlasan, kepemimpinan, semangat untuk beramal shalih, anjuran untuk menutup aib seorang Muslim dan kejujuran. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut penulis simpulkan untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai salah satu alternatif solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia ini. Kalaupun masih ada alternatif lain yang lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Definisi Istilah/Penegasan Judul	3
C Rumusan Masalah	4
D Tujuan Kajian	4
E Manfaat Kajian	4
F Metode Kajian	5
G Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A Pengertian Nilai	11
B Pengertian Pendidikan Islam	13

C	Pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam	16
BAB III METODE PENELITIAN		21
A	Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B	Sumber Data	22
C	Metode Analisis Data	24
1	Metode Analisis Isi (Content Analysis)	25
2	Analisis Wacana (Discourse Analysis)	26
3	Studi Literatur (Library Research)	28
D	Sifat Penelitian	29
E	Teknik Analisis Data	29
F	Tahap-Tahap Penelitian	31
1	Tahap Pra Penelitian	31
2	Tahap Penelitian	31
3	Tahap Pasca Penelitian	32
BAB IV PEMBAHASAN		33
A	Paparan Data	33
1	Biografi Penulis Kitab al-Arba'ın al-Nawawiyah	33
2	Kitab al-Arba'ın al-Nawawiyah	36
B	Diskusi Hasil Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits	
Pertama	Al- Arba'ın Al-Nawawiyah	39
1	Asbabul Wurud	40

2 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Pertama Al-Arba' in Al-Nawawiyah	42
--	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Hadits al-Arba in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi'i¹. Nama akhir beliau yang bergelar al-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam al-Syafi'i, sehingga beliau menganut madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab al-Arba in al-Nawawiyah ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi'iyah.

Kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat Muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab al-Arba in al-Nawawiyah memang sangat membanggakan. Namun, di sisi lain kita belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hafalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat kita yang kurang

¹ Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Hadits Arba in, Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj. Salafuddin, Pustaka Arafah, Solo, 2007, hal 18

kritis dalam mempelajari sesuatu, mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sesuatu tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits al-Arbain al-Nawawiyah. Seringkali kita dapat hadits al-Arba in al-Nawawiyah hanya di-syarah (diberi penjelasan) dari segi fikih atau hukum-hukum yang dapat diambil darinya. Akan tetapi, menggali nilai-nilai pendidikan darinya jarang sekali dilakukan. Sampai saat ini, penulis hanya menjumpai satu orang yang mensyarah hadits al-Arba in al-Nawawiyah dari segi pendidikan. Beliau adalah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (1347-1421 H), seorang staf pengajar di Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud cabang Qashim Arab Saudi. Dalam syarah-nya, beliau mencantumkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadits al-Arba in al-Nawawiyah secara ringkas dan tidak mendalam, karena beliau men-syarah kitab tersebut lebih mendalam dari segi fikihnya saja. Berdasarkan syarah beliau itulah, penulis terinspirasi untuk men-syarah al-Arba in al-Nawawiyah dari segi pendidikan secara lebih mendalam.

Berbagai hal di atas itulah yang membuat penulis untuk menjadikan kitab al-Arba in al-Nawawiyah sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis sangat berkeinginan untuk mengangkat judul "NILAI-

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS PERTAMA AL-ARBA IN AL-NAWAWIYAH”

B. Definisi Istilah/Penegasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut

- 1 Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku ²
- 2 Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama ³
- 3 Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam ⁴
- 4 Hadits ialah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya ataupun selain dari itu ⁵

² Basrowi, *Pengantar Sosiologi* Ghalia Indonesia, Bogor, 2005, hal 79-80

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hal 24

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hal 27

⁵ *Ibid*, hal 40

C Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah

- 1 Apa kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah itu?
- 2 Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadits pertama al-Arba'in al-Nawawiyah?

D. Tujuan Kajian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah

- 1 Mendeskripsikan tentang kitab al-Arba in al-Nawawiyah
2. Menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada hadits pertama al-Arba in al-Nawawiyah

E. Manfaat Kajian

Manfaat yang ingin diberikan dalam pembahasan ini adalah

- 1 Bagi Penulis
 - a Mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang ilmu hadits, sehingga kemampuan dalam ilmu tersebut semakin meningkat
 - b Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku

2 Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya kajian ini semoga bisa menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga STAI SUNAN GIRI Bojonegoro, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum

3 Bagi Ilmu Pengetahuan

- a Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits pertama al-Arba in al-Nawawiyah sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan
- b Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut

F Metode Kajian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini, maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode berikut

1 Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan

secara sistematis, kemudian diberi interpretasi⁶ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain

Neuman menyebutkan *content analysis is technique for gathering and analyzing the content of text* Pengertian analisis isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato⁷

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut

- a Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript)
- b Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut

⁶ *Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanya Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi* (On line), <http://massofa.wordpress.com/2008/01/23/>

⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 167

c Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/datadata yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian survei dan eksperimen karena subjek penelitiannya adalah benda mati tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek yang lain⁸

2 Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan analisis isi *Pertama*, analisis isi konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*), yang menjadi titik perhatian bukan pesan (*messege*) tetapi juga makna. Pretense dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, konstruksi, makna yang laten (tersembunyi) dalam teks komunikasi⁹

⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah *Op Cit*, hal 28

⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 151

3 Studi Literatur (*Library Research*)

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamphlet dan bahan documenter lainnya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA, sumber kepustakaan diperlukan untuk

- 1 Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- 2 Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
- 3 Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- 4 Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.¹⁰

Jadi data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium disebut data sumber *primer*. Sedangkan bahan bacaan disebut sumber *sekunder*. Sumber sekunder yang bersifat umum antara lain dokumen-dokumen dalam arsip badan-badan pemerintahan yang terbuka bagi umum. Sumber sekunder umum yang utama adalah perpustakaan.

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 146

Perpustakaan menggunakan sistem tertentu yang perlu dikenal untuk memudahkan mencari buku yang diperlukan¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Penulis mengemukakan pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, metode kajian serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

BAB II Berisi kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pandangan pakar pendidikan, menyangkut pengertian nilai-nilai dalam hadits pertama al-Arba'in al-Nawawiyah, pengertian pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan adanya batasan mengenai apa yang dimaksud dari nilai-nilai pendidikan Islam, maka dapat ditentukan kriteria yang jelas dan pasti untuk digunakan dalam menggali nilai-nilai tersebut.

BAB III Dalam bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber

¹¹ *Ibid*, hal 150

data, metode analisis data, sifat penelitian, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

BAB IV Bab ini berisi paparan data dan diskusi hasil yang meliputi biografi penulis kitab *al-Arba in al-Nawawiyah*, kitab *al-Arba in al-Nawawiyah* dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits pertama pada kitab tersebut.

BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sebagai

- a harga (dalam arti taksiran harga),
- b harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c angka kepandaian,
- d kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- e sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan ¹

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia Empat definisi teratas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau

¹ M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001, hal 70

kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima

Seseorang dalam melakukan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain, mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Seseorang dalam mempertimbangkan nilai bisa bersifat subyektif dan bisa juga obyektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bergantung pada yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan obyektif beranggapan bahwa dalam nilai-nilai itu terdapat tingkatan-tingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia dimana saja.

Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuannya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.

Nilai-nilai merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan, dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan atau perilaku yang akan dijalani oleh setiap individu.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan Islam ini, lebih dahulu akan dibahas definisi pendidikan, selanjutnya akan dibahas apa pendidikan Islam itu.

Menurut Kamus Bahasa Arab, pendidikan merupakan arti dari lafadz *at-Tarbiyah* yang berasal dari tiga kata, yaitu

a. *Raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.² Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

*Artinya Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*³

² H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, PT Mahmud Wa Dzurriyyah, Jakarta, 2010, hal 137

- b *Robba yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara⁴
- c *Rabba yurabbi* dengan wazan *fa'ala yufa'ilu* yang berarti mendidik, dan mengatur⁵

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁶ Definisi ini masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang mencakup pendidikan, karena dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap dan seterusnya Pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang Jadi, harus ada orang yang mendidik Pertanyaannya adalah “Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri?”, “Bagaimana bila yang membimbing itu sesuatu yang ghaib?”, Apakah semuanya itu bukan termasuk pendidikan?” Inilah yang dimaksud sempit tadi Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman”⁷ Definisi Lodge ini lebih luas Dia mengartikan pendidikan dalam arti luas Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuannya, guru mendidik muridnya, murid

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hal 408

⁴ H Mahmud Yunus, *Loc Cit*

⁵ H Mahmud Yunus, *Loc Cit*

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, 2005 hal 24

⁷ *Ibid*, hal 25

mendidik gurunya dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Jadi, pendidikan bisa diartikan dalam arti yang sempit juga bisa diartikan dalam arti yang luas. Jika dalam pengertian sempit, maka pengaruh selain seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan, tetapi cuma pengaruh biasa. Namun, jika diartikan dalam artian yang luas, maka hal yang demikian itu masuk dalam pendidikan.

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam di sini ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata Islam di sini ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan juga diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai

sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan⁸

Terdapat definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami daripada definisi-definisi sebelumnya, yaitu definisi menurut Ahmad Tafsir Dia menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam” Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim secara maksimal⁹ Dengan demikian, seseorang tersebut mampu menjalankan ajaran Islam dengan tepat dan sempurna

C. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi umat manusia Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW ialah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam Namun perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek

⁸ M Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003, hal 45

⁹ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hal 32

ritual keagamaan ¹⁰ Meskipun demikian, proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai mukjizat yang luar biasa Beliau adalah pendidik pertama dan utama dalam dunia pendidikan Islam

Keberhasilan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW terlihat dari kemampuan murid-murid beliau (para sahabat) yang luar biasa Misalnya, Umar bin Khattab sebagai ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah sebagai ahli Hadits, Salman Al-Farisi ahli perbandingan agama dan Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan tafsir

Keadaan di atas berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar Islam (Arab) ¹¹ Kesinambungan pendidikan Islam yang dirintis beliau berlanjut sampai pada beberapa periode, yaitu

- a Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M),
- b Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661 – 750 M),
- c Pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M) ¹²

¹⁰ Abudin Nata *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal 99

¹¹ *Ibid*

¹² *Institusi Pendidikan dalam Islam* (On line), ms m wikipedia org/wiki/institusi_pendidikan_dalam_islam/2013/07/06/

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan melalui tingkat dasar sampai tingkat tinggi

Pembicaraan tentang pengertian nilai-nilai pendidikan Islam ini mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan pendidikan Islam. Untuk pengertian *tarbiyah* dan pendidikan Islam telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Kita ketahui bahwa konsep pendidikan pada masa sekarang ini kadang masih jauh dari tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai pendidikan Islam yang ideal di masa sekarang dan yang akan datang seharusnya bercermin pada pendidikan Islam di masa dahulu, tepatnya pada masa-masa kejayaan Islam.

a. Pengertian Ta'dib

Ta'dib ialah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keneradaannya.¹³

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hal 26

Dalam struktur konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah) Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya Dengan proses ini diharapkan lahir insane-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap¹⁴

b Pengertian Ta'lim

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah al-'aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif¹⁵ Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam Surah Al-baqarah (2) 31 yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*¹⁶

Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Nabi Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi Konotasi konteks kalimat itu

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid* hal 26

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006,

mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain Hal ini memberi isyarat bahwa at-ta'lim sebagai mashdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan at-tarbiyah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy Moleong, bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Verstehen mengatakan metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif

¹Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002 hal 33

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2002, hal 3

berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri³

Adapun pengertian deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang⁴

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh penulis karena data yang hendak dikumpulkan penulis adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi Di samping itu, ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya,

³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, BumiAksara, Jakarta, 2006, hal 81

⁴Donald Ary, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj, Arief Furchan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hal 39

maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan⁵

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data yang dimaksudkan ialah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.⁶ Tanpa adanya sumber data, penelitian akan sulit dilaksanakan dan bahkan tidak bisa dilaksanakan. Karena dari sumber data itulah semua data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh. Dalam kajian kali ini, sumber data utama yang digunakan adalah buku.

Karena sumber data utama dalam kajian ini adalah buku, maka dalam kajian ini penulis akan menggali data dari sumber data yang ada, yaitu

- Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Imam Nawawi
- *Syarah* Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Ibnu Rajab al-Hambali
- *Syarah* Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Imam Ibnu Daqiq al-I'd
- *Syarah* Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di
- *Syarah* Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Rineka Cipta, Yogyakarta, 2010, hal 129

⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006, hal 44

- *Syarah al-Nawawi ala Sahih Muslim* karya Imam al-Nawawi
- *Kutub al-Tis'ah*
- *Shahih al-Jami`* karya Syaikh al-Albani
- *Fath al-Barı* karya Ibnu Hajar al-Atsqalani
- Buku "Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat" karya Prof Dr Fadhlilahi
- Buku "Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW" karya Jamal Abdurrahman
- Buku "Bersama Para Pendidik Muslim" karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd
- Buku "Mushthalah Hadits" karya Abdul Qadir Hasan
- Buku "Ilmu Hadits 1 & 2" karya Abdul Qadir Hasan

C Metode Analisis Data

Penelitian terapan sebagai pekerjaan ilmiah memerlukan metode yang memiliki jaminan tinggi untuk menghasilkan kebenaran yang objektif. Metode merupakan cara, sedangkan kebenaran yang akan diungkapkan adalah tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat⁷

Oleh sebab itu, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode yang sesuai dengan pendekatan dan jenis kajian, metode tersebut adalah

⁷Sumadi Suryabrata *Metodologi Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta, 2005, hal 64

1 Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁸

Neuman mengatakan "*content analysis is technique for gathering and analyzing the content of text*" Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato.⁹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Atau dapat dikatakan sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.

⁸ *Metode Analisis Isi: Reliabilitas dan Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, (On line), <http://massofa.wordpress.com/2013/07/02/>

⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 167

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat-syarat sebagai berikut

- a Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript)
- b Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang mana sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut
- c Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya, karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik ¹⁰

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian survei dan eksperimen, karena subjek penelitiannya adalah benda mati, tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek yang lain ¹¹

2 Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan analisis isi *Pertama*, analisis isi konvensional Pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid* hal 28

yang tersembunyi (*laten*) yang menjadi titik perhatian, bukan pesan (*message*) tetapi juga makna. Pretense dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, konstruksi, makna yang laten (tersembunyi) dalam teks komunikasi¹²

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial¹³

Penelitian ini adalah jenis penelitian *deskriptif-kualitatif* dengan dasar penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A van Dijk. Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan penyajian. Oleh karena sifatnya berhubungan dengan kata-kata dan perilaku orang, maka pendeskripsian menjadi sangat penting untuk

¹²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 151

¹³*Ibid*

memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih jelas atas masalah yang dibahas. Proses interpretasi dilakukan, yaitu menafsirkan data guna mengungkapkan makna-maknanya sebagai bagian dari analisis¹⁴

3 Studi Literatur (*Library Research*)

Menurut Prof Dr S Nasution, MA, Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan¹⁵. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamphlet dan bahan documenter lainnya. Menurut beliau, sumber kepustakaan diperlukan untuk

- 1 Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi
- 2 Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita
- 3 Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita
- 4 Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan¹⁶

Jadi data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium disebut data sumber *primer*. Sedangkan bahan bacaan disebut

¹⁴ *Analisis wacana kritis model van Dijk*, (Online), <http://syahrishareswithu.blogspot.com/analisis-wacana-kritis-model-van-dijk.html/2013/07/13/>

¹⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006 hal 146

¹⁶ *Ibid*

sumber *sekunder* Sumber sekunder yang bersifat umum antara lain dokumen-dokumen dalam arsip badan-badan pemerintahan yang terbuka bagi umum Sumber sekunder umum yang utama adalah perpustakaan Perpustakaan menggunakan sistem tertentu yang perlu dikenal untuk memudahkan mencari buku yang diperlukan¹⁷

D Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis isi suatu buku atau dengan kata lain sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian, yaitu analisis isi, analisis wacana, dan studi literatur Karena penelitian ini bukan penelitian lapangan (*field research*), maka penggunaan kata kajian dirasa lebih tepat daripada kata penelitian Oleh sebab itu, untuk selanjutnya kata penelitian diganti dengan kata kajian untuk mengungkapkan metode yang lebih tepat dengan topik skripsi ini Penggunaan ini tanpa mengurangi pengertian dari penelitian itu sendiri

E Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif ingin mendapatkan data untuk

¹⁷*Ibid*, hal 150

kepentingan analisis yang agak berbeda dengan penelitian kuantitatif Pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada ¹⁸

Dengan ungkapan lain, analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan mencari interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan ¹⁹

Metode kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan dan logika induktif Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif dimaksudkan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan yang sudah diduga sebelumnya perihal latar belakang program ²⁰

Oleh karena itu peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian dengan melalui beberapa tahap Menurut Janice McDrury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut

- 1 Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,

¹⁸Sudarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Op cit*, hal 165

¹⁹Hamidi *Metode Penelitian Kualitatif* UMM Press, Malang, 2005, hal 80

²⁰Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal

- 2 Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data,
- 3 Menuliskan model yang ditemukan,
- 4 Koding yang telah dilakukan ²¹

F Tahap-Tahap Penelitian

1 Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan topik penelitian dan dituangkannya dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian ²²

Langkah awal selanjutnya setelah ia memperoleh dan menentukan topik penelitiannya ialah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya ²³

2 Tahap penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menemukan literatur-literatur

²¹Lexy J Moleong, *Op Cit*, hal 248

²²Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal 28

²³*Ibid.*

dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan utama
Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti

3 Tahap pasca penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan hasil Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan²⁴

²⁴*Ibid*, hal 38

BAB IV

PENBAHASAN

A Paparan Data

1 Biografi Penulis Kitab *al-Arba`in al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba`in al-Nawawiyah* ditulis oleh Imam al-Nawawi, yaitu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi`i, dengan gelar al-Imam al-Hafizh al-Auhad al-Qudwah, Syaikhul Islam, Ilmu Auliya, seorang ulama yang mengarang banyak kitab¹

Beliau lahir pada bulan Muharram, tahun 631 H. Beliau datang ke Damaskus pada tahun 649 H, kemudian tinggal di Rawajiyah untuk belajar. Beliau berhasil menghafal kitab *al-Fanbih* hanya dalam waktu empat bulan setengah, kemudian menghafal kitab *al-Muhazzab* pada sisa bulan-bulan berikutnya dan menggurukannya kepada syaikh beliau, yaitu Syaikh Kamal bin Ahmad. Selanjutnya, beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya dan tinggal di Madinah selama satu bulan setengah. Ketika pulang, beliau menderita sakit dalam perjalanan²

Beliau belajar dari *al-Ridha al-Burhan*, Syaikh-Syuyukh Abdul Aziz bin Muhammad al-Anshari, Zainuddin bin Abdud Da`im, Imaduddin

¹Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Hadits Arba`in, Kompilasi Empat Ulama Besar*, Pustaka Arafah Solo 2007, hal 18

²*Ibid*

Abdul Karim bin Harsatani, Zainuddin Kholaf bin Yusuf, Taqiyuddin bin Abi Yusr, Jamaluddin bin al-Shairafi, Syamsuddin bin Abi Umar dan juga ulama-ulama lain yang sekaliber mereka

Beliau juga mengkaji dan menggurukan *Kutub al-Sittah*, *al-Musnad*, *al-Muwattha`*, *Syarh al-Sunnah* karangan al-Baghawi, *Sunan al-Daruquthni*, dan masih banyak lagi kitab yang lain

Beliau belajar ilmu ushul kepada al-Qadhi al-Tiflisi serta belajar ilmu fiqh kepada al-Kamal Ishaq al-Ma'riy, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh, Izzuddin Umar bin Sa ad al-Arbili, al-Kamal Salar al-Arbili, serta belajar nahwu kepada Syaikh Ahmad al-Mishri Beliau juga belajar kepada Ibnu Malik mengenai salah satu kitab yang dikarangnya

Beliau sibuk mengarang dan menyebarkan ilmu, beribadah, wirid, puasa, dzikir dan tabah dalam menghadapi kehidupan yang keras, baik dalam hal sandang maupun pangan Pakaiannya terbuat dari kain mori, sedangkan sorbannya berupa kain kasar kecil

Dari beliau lahir sejumlah ulama terkenal, di antaranya adalah al-Khatib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin al-Arbad, dan Alauddin bin al-Aththar Sedangkan ulama yang berguru hadits pada beliau adalah Ibnu Abi al-Fath, al-Mizzal dan al-Aththar³

³ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad al-salihin*, Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2007, hal 3

Di antara kitab-kitab karangan beliau adalah *Syarah Shahih Muslim*, *Riyadhush Shalihin*, *al-Azkar*, *al-Arba'in*, *al-Irsyad* (dalam bidang ilmu hadits), *al-Taqrīb* (ringkasan), *Kitab al-Mubhamat*, *Tahrir al-Alfaz li al-Tanbih*, *al-Umdah fi Tashih al-Tanbih*, *al-Idah* (mengenai manasik dalam satu jilid, di samping masih mempunyai tiga kitab manasik yang lainnya), *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, *al-Fatawa* (kumpulan fatwa beliau), *al-Rawdah* (empat kitab tebal), *Syarah al-Muhazzab* (empat jilid, sampai bab *al-Musarraḥ*), *syarah* terhadap beberapa bagian dari *Shahih al-Bukhari* dan dari *al-Wasit*, menulis beberapa masalah hukum, sekian banyak kitab mengenai nama-nama bahasa, beberapa tulisan mengenai tingkatan para fuqaha, serta *tahqiq* mengenai masalah fikih sampai pada bab "Shalat Musafir"

Beliau terkenal sangat wara' Beliau jarang mau menerima sesuatu dari orang lain Pernah ada seorang miskin yang menghadiahkan kendi, beliau pun menerimanya Suatu ketika, Syaikh Burhanuddin al-Iskandarani ingin berbuka di tempat beliau, beliau pun berkata, "Bawa saja makanan ke sini lalu kita makan bersama" Setelah itu, beliau makan bersama al-Iskandarani seadanya, yang dihidangkan hanya dua jenis makanan dan dua lauk

Syaikh Quthbuddin al-Yunani berkata, "Beliau adalah orang nomor satu di zamannya dalam bidang ilmu, wara, ibadah, hidup apa adanya dan bersahaja Beberapa kali Raja al-Zhahir berkata mengenai

beliau, "Aku takut kepadanya" Imam al-Dzahabi berkata, "Beliau memimpin Darul Hadits pada tahun 665 H, mengganti Abu Syamah hingga beliau meninggal. Semoga Allah merahmati beliau"⁴

2 Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah

Pembahasan kali ini adalah sesuai rumusan masalah yang pertama, yaitu "Apa kitab al-Arba`in al-Nawawiyah itu?" Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang kitab al-Arba`in al-Nawawiyah serta tema-tema pokok dalam kitab tersebut

Hadits al-Arba in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi⁵

Kitab al-Arba in al-Nawawiyah terdiri atas empat puluh dua hadits yang setiap hadits darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai etengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Di dalam kitab al-Arba in ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadits-hadits yang shahih saja. Sebagian besar sarinya terdapat dalam kitab *Shahih al-*

⁴ *Ibid.*, hal 4

⁵ Sayyid bin Ibrahim al-Huwarthi, *Loc Cit*

Bukhari dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab al-Arba in dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas maknanya lafal hadits tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah

- 1 Niat, Kunci Amal
- 2 Islam, Iman, Ihsan
- 3 Rukun Iman
- 4 Amalan Itu Tergantung Bagaimana Kesudahannya
- 5 Keingkar dan Bid'ah
- 6 Halal dan Haram
- 7 Agama adalah Nasihat
- 8 Kesucian Setiap Muslim
- 9 Pembebanan Sesuai Kemampuan
- 10 Do'a dan Kartannya Dengan Makan yang Halal
- 11 Wara' dan Meninggalkan Subhat
- 12 Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Bermakna
- 13 Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain
- 14 Kapan Darah Muslim Boleh Ditumpahkan
- 15 Kemurahan dan Diam

- 16 Larangan Marah
- 17 Berbuat Baik Dalam Segala Hal
- 18 Takwa dan Akhlak yang Baik
- 19 Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya
- 20 Rasa Malu dan Iman
- 21 Iman dan Istiqamah
- 22 Jalan ke Surga
- 23 Sarana-Sarana Kebaikan
- 24 Haram Berbuat Zhalim
- 25 Keutamaan Dzikir
- 26 Di antara Jalan-Jalan Kebaikan
- 27 Kebaikan dan Dosa
- 28 Berpegang Pada Sunnah serta Menjauhi Penyelisihan dan Bid'ah
- 29 Jalan Menuju Surga
- 30 Hak-Hak Allah
- 31 Keutamaan Zuhud
- 32 Jangan Menimbulkan Bahaya dan Balas Membahayakan Orang Lain
- 33 Bukti dan Sumpah
- 34 Mengubah Kemungkaran
- 35 Adab-Adab Kemasyarakatan
- 36 Amal Kebajikan dan Balasannya
- 37 Kemurahan Allah

- 38 Kemurkaan Allah dan Keridhaan-Nya
- 39 Sesuatu yang Tidak Mengandung Dosa
- 40 Pendek Angan-Angan
- 41 Keinginan Seorang Mukmin
- 42 Ampunan Allah ⁶

Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam al-Nawawī, hanya diakhiri dengan hadits keempat puluh dua yang merupakan hadits qudsī

Kitab ini banyak disyarah oleh para ulama' yang masyhur. Diantara syarah-syarahnya ialah kitab syarah arba'in Nawawī karya Ibnu Rajab al-Hambali, karya Imam Ibnu Daqiq al-Ied dan Syaikh Abdur Rahman bin Nashhūr As-sa'dī ⁷

B. Diskusi Hasil Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Hadits Pertama Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Sesuai rumusan masalah yang ada pada bab pertama, dalam pembahasan ini akan dijelaskan analisis-analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah, tepatnya dalam hadits pertama yang berbunyi

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا

⁶ Ahnad Al Lampungiy, *Terjemah Hadits Arba in An Nawawī*, Cahaya Ilmu Bandung, Bandung, 2010, hal 4

⁷ *Ibid*

أَوْامْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَا حَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدٌ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِتْرَاهِيمَ بْنِ الْمُعِيرَةَ تَرَدَّرَتْهُ الْحَارِيَّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاحِ نِسْمِ الْمُسْلِمِ الْقَسْتَرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ)

Artinya Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang)⁸

1 Asbabul Wurud

Terdapat dua versi mengenai *asbabul wurud* hadits ini, yaitu

Pertama, menurut riwayat Zubair bin Bakkar, dari Muhammad bin Hasan, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdirrahman, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Haris dari Ayahnya (yakni, Muhammad bin Ibrahim bin Haris), beliau berkata “Pada waktu Rasulullah SAW datang di kota Madinah, para shahabat ternyata sedang tertimpa penyakit demam Pada waktu itu, tiba-tiba datang pula seorang laki-laki dari Madinah Ternyata kedatangannya dimaksudkan untuk untuk menikahi wanita yang ikut hijrah Melihat hal yang demikian, Nabi lalu berpidato di mimbar,

⁸ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad al-salihin*, Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2007, hal 7

‘Wahai manusia, sesungguhnya amal itu tergantung niatnya beliau mengulanginya tiga kali Kemudian Nabi Melanjutkan sabdanya sebagaimana hadits di atas’’⁹

Kedua, Imam Nawawi dalam *syarah*-nya tentang hadits ini, begitu pula Imam Ibnu Daqiq al-Ied, menyatakan “Disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa shahabat melaporkan adanya seseorang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah, namun bukan dengan niat meraih keutamaan hijrah, tetapi hanya untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Muhajir Ummu Qais (orang yang berhijrah untuk mendapatkan Ummu Qais)”

Versi kedua lebih *rajih* (kuat) dan itulah yang benar, sebab versi kedua ini sesuai dengan lafadz dan makna hadits Dzahir hadits menyatakan bahwa seseorang yang berhijrah dengan niatan menikahi wanita, maka hijrahnya akan mendapatkan apa yang diniatkan Jadi, yang menikahi dalam hadits ini adalah orang yang berhijrah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita penduduk Madinah¹⁰

Pada versi pertama justru bertentangan dengan dzahir hadits, karena pada versi tersebut orang yang menikahi justru penduduk Madinah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita yang hijrah dari Makkah Begitu pula, alur cerita versi pertama tidak bersambung dengan hadits tentang niat

⁹ Sa id Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal 46-47

¹⁰ Rachmat Syafet, *Al-Hadits*, Pustaka Setia, Bandung, 2000 hal 55-56

ikhlas tersebut. Versi tersebut menceritakan tentang wabah penyakit yang sedang menimpa penduduk Madinah. Sedangkan hadits pertama pada al-Arba'in al-Nawawiyah menunjukkan situasi yang baru hijrah, bukan setelah menetap lama di Madinah. Oleh karena itu, versi pertama ini tidaklah benar.¹¹

2 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Hadits yang pertama dari kitab al-Arba'in al-Nawawiyah kali ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa hijrah. Untuk itu, guna menangkap pandangan yang utuh tentang interpretasi hadits ini, maka alangkah baiknya jika hadits tersebut dirangkai secara utuh dengan peristiwa yang melatar belakangnya. Dengan demikian, dapat diketahui situasi dan kondisi ketika hadits ini disabdakan oleh Rasulullah SAW, keadaan beliau sendiri dan orang-orang disekitar beliau, yakni para shahabat r a. Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut bisa tergali secara maksimal. Oleh karena itu, marilah menyimak gambaran utuh hadits ini secara ringkas sebagai berikut.

Setelah mengalami berbagai tekanan dari kaum kafir Quraisy terhadap agama mereka, dan setelah Rasulullah SAW mendakwahkan tauhid selama 13 tahun di Makkah, akhirnya Allah mengizinkan Rasulullah dan kaum Mukminin untuk berhijrah ke Madinah. Rasulullah SAW

¹¹ *Ibid*

meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwah menuju rumah rekan sejabatnya, Abu Bakar As-Shiddiq Lalu mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing Hingga mereka berdua dikejar kaum kafir Quraisy dan bersembunyi di gua Tsur ¹² Peristiwa di gua Tsur ini sudah sangat dikenal oleh umat Islam

Pada malam Senin tanggal 1 Rabi ul Awwal tahun pertama Hijriyah, atau pada tanggal 16 September tahun 622 M, Rasulullah dan Abu Bakar bertolak dari gua Tsur ke Madinah setelah bersembunyi selama tiga hari ¹³ Tepat pada hari Senin 8 Rabi ul Awwal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari Hijrah, bertepatan tanggal 23 September 622 M, Rasulullah tiba di Quba Beliau berada di Quba selama empat hari, yaitu Senin, Selasa, Rabu dan Kamis ¹⁴ Di sana beliau membangun masjid Quba dan shalat di dalamnya Inilah masjid pertama yang didirikan atas dasar taqwa setelah nubuwah Pada hari Jum at, beliau melanjutkan perjalanan, dan Abu Bakar membonceng di belakang beliau

Seusai shalat Jum at, Nabi SAW memasuki Madinah Berarti beliau memasuki Madinah pada tanggal 12 Rabi ul Awwal 1 H, atau 27 September 622 M Setelah beberapa hari berada di Madinah dan kaum

¹² Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2004, hal 224

¹³ *Ibid* hal 226

¹⁴ *Ibid*, hal 232

mukminin merasakan susah payah berhijrah di jalan Allah, kemudian ada laporan dari sahabat kepada Rasulullah bahwa ada seseorang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang gadis Madinah yang bernama Ummu Qais Mendengar laporan tersebut, Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya “Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya Barang siapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahnya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju”¹⁵

Dapat dipastikan bahwa shahabat yang melaporkan peristiwa ini adalah Umar bin Khattab r a Karena jika ditinjau dari segi sanad,¹ tidaklah ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah SAW selain Umar bin Khattab r a Juga dapat ditelusuri pula bahwa hadits ini terjadi sekitar bulan Rabi`ul Awwal tahun ke- 1 H, atau bulan September/Oktober 622 M Setelah peristiwa ini, orang yang berhijrah dengan tujuan menikahi Ummu Qais tersebut dijuluki “Muhajir Ummu Qais” Tidak terdapat

¹⁵ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Loc Cit*

keterangan mengenai siapakah orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” itu¹⁶

Setelah mengetahui secara menyeluruh bagaimana hadits tersebut terjadi, maka dapat dianalisis sebagai berikut

a Rasulullah SAW dan kaum mukminin berhijrah setelah 13 tahun di Makkah untuk berdakwah di jalan Allah, mengajak manusia hanya menyembah Allah semata (mentauhidkan Allah) Dakwah ini dimulai dari sembunyi-sembunyi sampai terang-terangan Banyak tantangan yang dihadapi dalam mengemban misi dakwah ini Berbagai siksaan telah dilalui dengan penuh ketabahan Namun semua itu tidak mampu menghalangi Rasulullah SAW dan para shahabat ra untuk menghentikan dakwah

Rasulullah SAW pernah ditindih dengan kotoran unta di antara pundak beliau ketika sujud oleh Uqbah bin Abi Mu'ith Namun beliau tetap tidak goyah dalam menghadapi gangguan tersebut Di antara orang-orang kafir Quraisy ada yang melempar isi perut seekor domba ketika beliau sedang shalat Di antara mereka ada pula yang meletakkan di dalam perut beliau Sehingga beliau perlu memasang bebatuan untuk

¹⁶ Rachmat Syafet, *Op Cit* hal 56-57

memberi tanda pembatas agar tidak mereka langgar selagi sedang shalat ¹⁷

Paman Utsman bin Affan pernah diselubungi tikar dari daun kurma, lalu diasapi dari bawahnya. Begitu pula, tatkala ibu Mushab bin Umar tahu anaknya masuk Islam, maka dia tidak diberi makan dan diusir dari rumah. Padahal dia biasa hidup enak, sehingga kulitnya mengelupas seperti ular yang berganti kulit.

Sahabat Bilal yang saat itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf, pernah dikalungi tali di lehernya, lalu dia diserahkan kepada anak-anak kecil, untuk dibawa berlari-lari di sebuah bukit di Makkah, sehingga di lehernya membiru karena bekas jeratan tali itu, karena memang Umayyah mengikatkan tali itu kencang-kencang, dan masih ditambah lagi dengan pukulan. Setelah itu, dia disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Penyiksaan paling keras yang dialaminya, suatu hari dia dibawa keluar selagi matahari tepat di tengah ufuk, lalu dia ditelentangkan di atas padang pasir Makkah dan di atas dadanya diletakkan sebuah batu ¹⁸

Ammar bin Yasir, budak Bani Makzum, masuk Islam bersama ibu dan bapaknya. Orang-orang musyrik yang dipimpin Abu Jahal menyeret mereka ke tengah padang pasir yang panas membara lalu

¹⁷ M. Ibrahim Khan *Kisah-Kisah Teladan Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-Orang Sholeh*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hal 33

¹⁸ *Ibid* hal 67

menyiksa mereka Yasir meninggal dunia dalam penyiksaan itu, dan ibu Ammar, Sumayyah ditikam Abu Jahal dengan menggunakan tombak hingga meninggal dunia Sedangkan Ammar bin Yasir yang masih hidup harus menghadapi penyiksaan yang lebih menyakitkan lagi Sebuah batu yang panas diletakkan di dadanya dan sebagian tubuhnya yang lain dibenamkan di dalam pasir yang panas membara¹⁹

Abu Fakihah, yang nama aslinya Aflah, budak Bani Abdiddar, dikat dengan ikatan yang kencang, lalu dia diseret di atas tanah Khabbab bin al-Arrat, budak milik Ummu Ammar binti Siba al-Khuza'iyah juga mendapatkan berbagai macam penyiksaan Mereka mencengkeram rambutnya lalu menariknya dengan tarikan yang keras dan membelitkan tali di lehernya dan menelentangkannya ke tanah hingga beberapa kali di atas pasir yang menyengat, kemudian mereka meletakkan sebuah batu di atas tubuhnya, hingga dia tidak mampu berdiri lagi²⁰

Orang-orang musyrik biasa mengikat sebagian sahabat di tempat gembala onta dan sapi, lalu melemparkannya di atas padang pasir yang menyengat Sebagian yang lain ada yang dikenakan pakaian besi, lalu menelentangkannya di atas pasir yang panas Daftar orang-orang yang

¹⁹ Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah sahabat Rasulullah SAW* Dar Al-Maqtham, Jakarta, 2007 hal 103

²⁰ *Ibid*

disiksa karena Allah masih banyak dan panjang serta mengerikan. Siapapun diketahui masuk Islam, pasti akan mendapat siksaan²¹

Dari berbagai peristiwa di atas, ada sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan prinsip untuk bertindak dan berperilaku, yakni kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati. Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut. Islam mengajarkan untuk bersabar, tabah, dan teguh dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah.

Umat Islam jika memiliki kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan, maka hidup ini akan menjadi ringan. Ketika kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati telah menjadi pedoman hidup dalam bertindak dan berperilaku, maka mereka akan dapat tahan terhadap berbagai ujian, sebagaimana Rasulullah SAW dan para shahabat beliau. Kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati ini hendaknya juga dijadikan pedoman dalam memegang kebenaran, keimanan dan ajaran-ajaran Islam.

Peristiwa-peristiwa yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para shahabat di atas menunjukkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati mereka dalam memegang kebenaran, keimanan dan ajaran-ajaran Islam. Tidak mungkin mereka mampu bertahan dalam kerasnya

²¹ Ahmad Hatta, *The Great Story of Muhammad SAW*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2012 hal 126

berbagai siksaan tanpa adanya prinsip untuk berpegang teguh pada kebenaran dan keyakinan iman. Sehingga kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati itu menjadi sebuah nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

- b. Sesungguhnya jika menilik pada latar belakang terjadinya hijrah sehingga muncul hadits tentang niat ikhlas ini, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil. Dari kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati Rasulullah dan para shahabat dalam menghadapi berbagai macam siksaan dari kaum kafir Quraisy ada sesuatu yang bersifat abstrak yang dapat dijadikan pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Orang yang memiliki perasaan kasih tentu akan bertanya dan orang-orang yang berakal tentu tidak habis pikir, apa sebab dan faktor yang dimiliki orang-orang Muslim bisa sampai pada batasan ini serta mengapa mereka masih bisa tabah? Bagaimana mungkin mereka bisa bersabar menghadapi berbagai macam tekanan yang bisa membuat kulit merinding dan hati bergetar hanya dengan mendengarnya saja? Karena itulah, tentu ada sesuatu yang menjadi daya penguat itu semua, yang sekaligus merupakan nilai-nilai yang sangat agung yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Sesuatu yang menjadi daya penguat dan patut dijadikan sebagai pedoman dan prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku itu adalah

1 Keimanan

Sebab yang paling pokok adalah iman kepada Allah SWT semata dan mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan Iman yang mantap disertai dengan keteguhan hati bisa disejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik Orang yang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apa pun beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang amat kokoh Dia tidak ambil pusing dengan kesulitan ini, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surat ar-ra'd ayat 17

فَأَمَّا الرِّبْدُ فَيَذَرُهَا حِفَاءً^ص وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُكِّتُ فِي
الْأَرْضِ^ح

Artinya “Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi ”²²

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hal 257

Dari satu faktor ini saja sudah meragamkan faktor-faktor lain yang sekaligus ikut menguatkan kesabaran dan ketabahan dalam mengarungi kehidupan tersebut

Keimanan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad juga membuat mereka menjadi cinta terhadapnya. Kecintaan tersebut membawa konsekuensi pada kesiapan untuk berbuat apa pun demi sesuatu yang dicintai. Termasuk siap untuk menghadapi berbagai tekanan dari orang-orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Mereka menjadi sabar, tabah dan teguh hati karena keimanan pada Nabi Muhammad SAW.

Begitu pula dengan keimanan terhadap Hari Akhir. Iman inilah yang menguatkan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan. Mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa akan dibangkitkan kembali untuk menghadap Allah SAW, amal mereka akan dihisab secara mendetail, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu entah menuju surga yang penuh kenikmatan ataukah menuju neraka yang penuh siksaan dan abadi di sana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan harap, takut terhadap adzab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya.

Mereka tahu, dunia dengan kenikmatan dan penderitaannya tak mampu menyamai sebelah sayap nyamuk di akhirat.

Pengetahuan ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak mempedulikannya

2. Rasa Tanggung Jawab

Para shahabat menyadari betul tanggung jawab yang besar di pundak manusia, yang tidak mungkin dielakkan dan diselewengkan, seperti apa pun keadaannya. Akibat di kemudian hari jika mereka menghindari tanggung jawab ini jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada tekanan-tekanan tersebut. Kerugian yang mereka alami dan yang dialami manusia jika menghindar dari tanggung jawab itu sulit dilukiskan daripada kesulitan yang mereka hadapi karena harus memikul tanggung jawab tersebut

3. Optimisme

Sejak semula orang-orang Muslim menyadari bahwa mereka akan mendapatkan kesulitan dan kesusahan. Sekalipun begitu, dengan masuk Islam itu bukan berarti mereka hendak menantang bahaya dan maut. Tetapi dakwah Islam sejak semula dimaksudkan untuk mengenyahkan kehidupan Jahiliyah yang bodoh dan aturannya yang semena-mena. Tujuan lain yang fundamental dari dakwah Islam ialah menyebarkan pengaruh di bumi dan menguasai sektor politik dalam kehidupan dunia, untuk menuntun manusia dan masyarakat kepada keridhaan Allah SWT, dan mengeluarkan mereka

dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah semata

Wahyu turun dengan membawa kabar gembira ini, kadang diungkapkan secara gamblang dan kadang diungkapkan secara samar-samar dengan kiasan. Hal inilah yang menimbulkan rasa optimis bagi mereka, bahwa kejayaan akan menjadi milik Islam. Dengan demikian, segala tekanan akan mereka hadapi dengan ringan.

Di saat-saat yang genting dan kritis, sehingga bumi ini terasa sempit bagi orang-orang Muslim, membuat leher mereka terasa tercekik dan hidup mereka seperti tak akan berlanjut lagi, turun ayat-ayat yang menjelaskan perjalanan hidup para Nabi terdahulu di tengah kaumnya yang diingkari dan didustakan. Kandungan ayat-ayat itu berisi keadaan yang tak jauh berbeda dengan keadaan orang-orang Muslim di Makkah dan orang-orang kafirnya. Kemudian ayat-ayat itu menyebutkan kesudahannya, berupa kehancuran orang-orang kafir dan dzalim. Sedangkan hamba-hamba Allah berhak mewarisi dunia dan seisinya. Kisah-kisah ini merupakan isyarat yang sangat jelas tentang kegagalan penduduk Makkah yang kafir di kemudian hari dan keberhasilan orang-orang Muslim dan kesuksesan dakwah Islam.

Pada saat-saat itulah turun ayat-ayat yang menegaskan kabar gembira kemenangan orang-orang Muslim, sehingga mereka menjadi optimis dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam surat ash-shaffat ayat 171-177 sebagai berikut:

وَلَقَدْ سَقَتْنَا كَافَّةً لِّعِبَادِنَا الِّمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ
 الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ حُنْدًا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ
 عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَنْصَرَهُمْ فَسَوْفَ يُنصِرُونَ ﴿١٧٥﴾
 أَفَعِدَّائِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَاخُ
 الْمُنْدَرِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang, Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika (saat kamu sudah mempunyai kekuatan). Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun dihalaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."²³

- c. Dalam peristiwa hijrah itu sendiri terdapat nilai-nilai yang bisa digali. Hijrah merupakan tonggak pembatas antara kebathilan dengan kebenaran. Hijrah merupakan konsekuensi dari mempertahankan

²³ Ibid hal 403

kebenaran Namun, daripada itu semua ada nilai-nilai yang lebih mendalam yang bisa diambil sebagai pelajaran Nilai-nilai tersebut adalah

1 Reli Berkorban Demi Kebenaran

Muhajirin meninggalkan kampung halaman menuju ke suatu negeri yang sama sekali baru bagi mereka, tanpa ada keluarga, tanpa ada harta yang bisa dibawa Mereka hanya berharap pertolongan dan ridha dari Allah semata Ini semua mereka lakukan untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya Mereka berkorban demi kebenaran yang mereka yakini, yakni Dinul Islam Inilah yang diabadikan di dalam al-Qur an agar menjadi teladan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُحْرِحُوا مِنْ دِينِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَتَّغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya “(Juga) bagi orang-orang yang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka

menolong Allah dan Rasul-Nya Mereka itulah orang-orang yang benar”²⁴

2 Tolong-Menolong dalam Kebaikan

Penduduk Madinah yang sebelumnya tidak tahu mengenai urusan penduduk Makkah, setelah Allah memuliakan mereka dengan Islam, mereka dengan suka rela menerima orang-orang Makkah yang pindah ke negeri mereka. Padahal keadaan mereka biasa-biasa saja, dengan penuh kecintaan, mereka menerima dan menolong para Muhajirin. Menolong dengan segenap apa yang mereka punya. Mulai dari kebun kurma, onta, domba, bahkan sampai istri siap mereka ceraikan untuk kemudian dimikahi oleh Muhajir. Tidak didapati pada hati mereka penyesalan terhadap apa yang telah mereka berikan. Mereka kikir terhadap diri sendiri walaupun sebenarnya mereka juga membutuhkan. Penduduk Muslim Madinah telah melakukan tolong-menolong dalam kebenaran. Oleh karena itu, mereka kemudian dijuluki sebagai Anshar (orang-orang yang menolong). Hal ini juga diabadikan di dalam al-Qur'an agar menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak serta berperilaku bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah surat al-Hasyr ayat 9 di bawah ini:

²⁴ *Ibid* hal 547

وَالَّذِينَ تَوَوَّأُوا إِلَى الدَّارِ وَالْإِيمَانِ مِنْ قَبْلِهِمْ تُجِئُونَ مِنْ هَا حَرَ
 إِلَيْهِمْ وَلَا يَتَّخِذُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاحَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”²⁵

3 Ukhuwah Islamiyah

Kaum Muhajirin dan Anshar mampu menjadi masyarakat yang bersatu dalam tatanan Kota yang bernama Madinah Padahal mereka sebelumnya tidak saling mengenal, tidak ada hubungan darah, dan satu sama lain adalah orang asing Namun mengapa mereka dapat bersatu, dan persatuan tersebut sangat kokoh? Pasti ada sesuatu yang menjadi tali pengikat di antara mereka Tali pengikat itu adalah Islam Perasaan sesama Muslim yang mempunyai keimanan dan keyakinan yang sama itulah yang

²⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Huda Depok 2002 hal 647

menyatukan mereka Islam telah mengikat hati mereka untuk saling mencintai, membuang seluruh permusuhan, dan menanamkan perasaan senasib sepenanggungan

Suku Aus dan Khazraj yang sekian lama selalu berperang, setelah peristiwa hijrah mereka menjadi bersatu dalam persatuan yang sangat kokoh dengan nama Anshar Hijrahnya Rasulullah SAW dan orang-orang Mukmin Makkah telah menghentikan pertikaian selama bertahun-tahun dan turun-temurun yang selama ini mereka alami Tiadalah yang mempersaudarakan antara Suku Aus dan Khazraj serta Muhajirin dan Anshar melainkan ikatan Islam Ini merupakan nikmat yang patut disyukuri oleh seluruh kaum Muslimin Allah telah menyatukan hati mereka setelah tercerai-berai dalam permusuhan Sebagaimana firman-Nya dalam surat alı imran ayt 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah

akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk ”²⁶

d Sekarang ditinjau dari peristiwa “Muhajir Ummu Qais” Dalam peristiwa itu ada suatu nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dan standar dalam beramal. Sebelumnya, jika melakukan peninjauan terhadap kondisi Rasulullah SAW dan para Muhajirin, bisa dipastikan kondisi beliau dan para shahabat dalam keadaan letih. Bayangkan, jarak Makkah-Madinah yang cukup jauh harus mereka tempuh selama sekitar 15 hari dengan kendaraan yang berupa onta, atau bahkan berjalan kaki. Lama perjalanan itu dihitung berdasarkan pada permulaan awal hijrah beliau yang berlangsung pada tanggal 27 Shafar sampai ketika beliau tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi ul Awwal 1 H. Tentunya, perjalanan sangat menguras tenaga dan pikiran. Menguras tenaga karena medan yang ditempuh relatif jauh dan berupa padang pasir yang panas. Menguras pikiran karena mereka juga harus menghindari kejaran kaum kafir Quraisy yang tidak rela kaum Mukminin menghirup udara kebebasan dalam menjalankan agama dengan kepindahan mereka ke Madinah.²⁷

²⁶ *Ibid* hal 64

²⁷ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, Qisthi Press, Jakarta, 2007, hal 624-625

Ketika dalam kondisi seperti inilah Rasulullah mendapat laporan mengenai seorang Muhajir yang hijrahnya bertujuan untuk menikahi gadis Madinah bernama Ummu Qais Mendengar laporan tersebut Rasulullah memperingatkan dengan sabda beliau

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِرَّةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِرَّةٌ إِلَى مَا حَرَّ إِلَيْهِ

*Artinya "Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju "*²⁸

Rasulullah memperingatkan dan mendorong akan pentingnya niatan yang jujur dalam berhijrah Jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah akan sia-sia jika tidak diniatkan karena Allah dan Rasul-Nya Di sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam berupa keikhlasan

Rasulullah sangat mendorong umatnya untuk ikhlas dalam beramal, sebab segala upaya dalam beramal akan sia-sia jika tanpa diniatkan secara ikhlas mengharap ridha Allah Jerih payah dan rasa letih selama menempuh perjalanan hijrah tidak mendapatkan apa-apa di sisi Allah karena tidak ada keikhlasan karena-Nya

²⁸ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Loc Cit*

Sebagaimana yang beliau sabdakan, keikhlasan hendaknya menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Keikhlasan akan membawa seseorang untuk mencukupkan diri dengan balasan dari Allah semata. Oleh karena itu, Rasulullah sangat menekankan hal ini. Amalan yang baik harus disertai dengan niatan yang baik pula, yakni keikhlasan. Hijrah adalah amalan yang baik, namun jika tidak disertai dengan niatan yang baik, maka akan merusak pahala dan tujuan hijrah itu sendiri. Begitu pula dengan amal shalih lainnya.

Hadits di atas menggambarkan bahwa dalam kondisi yang masih baru dan belum menentu di Madinah, diperlukan orang-orang yang ikhlas untuk mencapai tujuan hijrah itu sendiri. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang memboncengi niatan hijrah dengan yang lainnya, beliau memberikan peringatan agar meluruskan niat, sebab jika dibiarkan akan menjadi sebab gagalnya tujuan yang ingin diraih.

e. Ketika para Muhajirin yang baru tiba di Madinah, mereka mempunyai semangat dan harapan baru untuk hidup lebih baik. Semangat ini semakin meningkat ketika mereka mengetahui pahala keutamaan hijrah. Mereka berharap agar jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah ini mendapat balasan di sisi Allah dan dicatat menjadi amal shalih. Namun, perjuangan mereka untuk berhijrah ini dinodai oleh kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan makna serta tujuan hijrah itu sendiri. Hal ini jika dibiarkan, akan berakibat menurunnya semangat

untuk beramal shalih, karena kekhawatiran akan sia-sianya pengorbanan untuk meninggalkan harta dan kampung halaman serta jerih payah mereka dalam menempuh perjalanan hijrah

Di sinilah lalu muncul Rasulullah sebagai pemimpin yang mampu menjaga serta meningkatkan semangat orang-orang yang dipimpinnya. Dengan adanya Rasulullah sebagai pemimpin, shahabat tentu akan terjaga atau bahkan bertambah semangat untuk beramal shalih, karena mereka mengetahui bahwa setiap orang akan mendapatkan apa yang dia matkan

Ketika ada seorang yang berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, maka mereka mengetahui bahwa akibatnya akan diterima oleh pelaku itu sendiri. Sedangkan mereka tidak ikut menanggungnya, dan amalan hijrah mereka akan tetap berpahala di sisi Allah. Dari sinilah dapat digali suatu nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, yakni

1 Kepemimpinan

Kepemimpinan Rasulullah SAW dapat dijadikan teladan bagi setiap Muslim. Di saat-saat yang genting, ketika kondisi masyarakat yang memerlukan sosok yang perlu diteladani, maka saat itulah kepemimpinan Rasulullah menjadi penentu. Rasulullah adalah sosok pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan hampir semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang

bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tidak seorang pun yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada diri beliau Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini

Nilai-nilai kepemimpinan inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat Islam saat ini Sosok pemimpin yang mampu menyatukan Dunia Islam untuk bersama-sama membangun dan meraih kembali kejayaan Islam Pemimpin yang menjadi teladan bagi semua yang dipimpin Nilai-nilai kepemimpinan dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan Ketika dalam keadaan yang sangat genting, sosok pemimpin seperti Rasulullah ini mampu mengatasi masalah dengan tepat, cepat dan benar

Demikian pula dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, sesungguhnya perlu belajar dari nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW Kondisi ekonomi bangsa yang semakin melilit rakyat kecil ini perlu penyelesaian dengan berpedoman pada apa yang dicontohkan

oleh kepemimpinan Rasulullah Beliau berani mengambil resiko dalam menentukan kebijakan

2 Semangat untuk Beramal Shalih

Nilai pendidikan Islam selanjutnya ialah semangat untuk beramal shalih Semangat ini timbul karena keyakinan bahwa Allah SWT tidak akan menyalakan amal seseorang Sebagaimana sabda Nabi yang artinya *“masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya”* Sabda Nabi ini berisi dorongan untuk selalu semangat untuk beramal shalih, karena setiap amal shalih sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan

Mengapa Rasulullah sampai bersabda seperti itu? Jawabannya adalah, karena beliau hendak membangkitkan semangat para shahabat yang dikhawatirkan akan kendur dengan adanya peristiwa “Muhajir Ummu Qais” Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga semangat untuk beramal shalih Oleh karena itu, hendaknya setiap Muslim menjadikan semangat untuk beramal shalih ini sebagai prinsip dalam tindakan dan prilakunya, dengan keyakinan bahwa amal shalih itu pasti tidak akan disia-siakan oleh Allah SAW Sebagaimana firman-Nya dalam surat ali imran ayat 195 sebagai berikut

فَأَسْتَحَاتَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَيَّ لَّا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ دَكْرٍ
 أَوْ أُتِيَ نَعَصُكُمْ مِّنْ نَّعَصٍ فَأَلْدَيْنَ هَاجِرُونَ وَأُخْرِحُوا مِّنْ
 دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَا أَذْحَلْتَهُمْ حَسَّتِ تَحْرِي مِّنْ تَحْتِهَا إِلَّا نَهَرْتُ تَوَانًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ التَّوَابِ ﴿١١٥﴾

Artinya 'Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku yang berpeleang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"²⁹

- f Sesungguhnya jika diperhatikan lagi pada peristiwa "Muhajir Ummu Qais", terdapat suatu nilai yang dapat diambil darinya Kalau dicermati pada peristiwa tersebut, ada yang perlu diungkap untuk kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku

Sampai saat ini dan yang akan datang, manusia tidak akan pernah tahu siapa sebenarnya orang yang dijuluki sebagai "Muhajir Ummu Qais" tersebut Dalam matan (redaksi) hadits itu pun tidak

²⁹ *Ibid* hal 77

didapati jati diri “Muhajir Ummu Qais” Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah Umar bin Khatthab lupa nama orang tersebut ketika melaporkannya pada Rasulullah? Begitu pula dengan Rasulullah, mengapa beliau tidak menyebutkan secara langsung orang yang beliau sebut sebagai *“orang yang hijrahnya (dimatikan) untuk mendapatkan kedumaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahnya”*?

Tidak disebutkan nama orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” ini merupakan kesengajaan, bukan sebuah kelupaan. Kesengajaan untuk merahasiakan jati diri “Muhajir Ummu Qais” ini karena tindakan untuk berhijrah dengan tujuan menikahi wanita bukan dengan tujuan ikhlas karena Allah adalah sebuah aib. Sedangkan aib atau keburukan seseorang jika diceritakan akan membuat malu pelakunya. Di sisi lain, Islam melarang untuk menyebarkan aib atau keburukan orang lain, apalagi sesama saudara Muslim. Dari sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang patut menjadi pedoman bagi setiap Muslim, yakni menutup aib seorang Muslim. Hal inilah yang disyaratkan dari tidak disebutkannya nama orang yang dijuluki “Muhajir Ummu Qais”.

Islam mendorong pemeluknya untuk menutup aib seorang Muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui*³⁰

Demikianlah, nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari dirahasiakannya jati diri orang yang dijuluki ‘Muhajir Ummu Qais’ Hendaknya setiap Muslim menjadikan ajaran untuk menutup aib seorang Muslim sebagai sebuah nilai yang dipegang teguh dalam menentukan tindakan atau perilaku

g Rasulullah dan orang-orang Mukmin Makkah berhijrah ke Madinah tujuan utamanya tidak lain hanyalah karena Allah semata, bukan karena yang lain Namun dalam kondisi yang seperti ini, ada sebagian orang yang melakukan kebohongan kepada saudara-saudara Muslimnya dengan menampakkan perbuatan bahwa ia berhijrah kepada Allah semata, padahal bukan itu tujuannya Kebohongan ini baru terbuka ketika orang tersebut ternyata menikahi wanita yang sudah dincarnya sejak sebelum hijrah

Dalam peristiwa tersebut sesungguhnya Rasulullah menekankan pada arti penting sebuah kejujuran Beliau memperingatkan orang-

³⁰ *Ibid* hal 352

orang yang berbuat tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. Seseorang menyatakan hijrah karena Allah, namun kenyataannya setelah sampai di Madinah hanyalah ingin menikahi wanita yang diinginkannya. Ini adalah sebuah kebohongan terhadap sesama rekannya para Muhajirin.

Maksud Rasulullah dengan hadits tersebut adalah berbuatlah jujur, jujur dalam niatan, jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam niatan, maksudnya adalah apa yang diniatkan sesuai dengan apa yang diucapkan dan diperbuat. Jujur dalam ucapan adalah apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diniatkan dan diperbuat. Begitu pula, jujur dalam perbuatan adalah apa yang diperbuat sesuai dengan niatan dan ucapan. Dengan kejujuran seseorang akan diarahkan kepada kebaikan, dan dengan kebaikan seseorang akan ditunjukkan jalan menuju ke surga. Sebagaimana sabda Rasulullah

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَنَةِ، وَإِنَّ الرَّحْلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُحُورِ، وَإِنَّ الْفُحُورَ يَهْدِي إِلَى السَّارِ، وَإِنَّ الرَّحْلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري)

Artinya "Sesungguhnya kejujuran akan mengarahkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengarahkan pada surga, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat jujur, sehingga dikatakan sebagai Shiddiq. Dan kebohongan akan mengarahkan pada kejelekan, dan kejelekan akan mengarahkan pada neraka, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat bohong sampai ditulis di sisi Allah sebagai Pembohong" (H R Imam Bukhori)³¹

³¹ Imam al-Hafidh al-Faqih Abi Zakariya Muhyiddin Yahya al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Al-Haramain, Kudus, 2005, hal 585

Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang beliau tekankan, sebuah kejujuran. Kejujuran akan membawa kepercayaan dari orang lain. Jika sudah mendapat kepercayaan dari orang lain, maka segala sesuatu akan mudah. Apalagi di zaman ini kejujuran telah langka. Orang-orang yang jujur adalah makhluk langka. Mereka dicari-cari dan bernilai mahal, sekali menemukan orang yang jujur, maka selamanya akan berusaha untuk memelihara orang tersebut dengan kepercayaan penuh yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang yang beriman memegang teguh nilai-nilai kejujuran ini.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari hadits pertama al- Arba'in al-Nawawiyah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan secara maksimal sebatas kemampuan penulis, *wallahu a'lam*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menyeluruh Kesimpulan tersebut adalah

- 1 Hadits al-Arba in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang dikarang oleh Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi¹ Kitab ini terdiri atas empat puluh dua hadits yang setiap hadits darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam¹
- 2 Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam hadits pertama al-Arba in al-Nawawiyah sangat banyak sekali, yang semua itu merupakan ajaran Islam yang agung dan luhur Nilai-Nilai tersebut adalah
 - a Kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati,
 - b Keimanan,
 - c Rasa tanggung jawab,
 - d Optimisme,
 - e Rela berkorban,

¹ Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Hadits Arba in, Kompilasi Empat Ulama Besar*, Pustaka Arafah, Solo, 2007, hal 18

- f Tolong-Menolong dalam kebaikan,
- g Ukhuwah Islamiyah,
- h Keikhlasan,
- i Kepemimpinan,
- j Semangat untuk beramal shalih,
- k Anjuran untuk menutup aib seorang Muslim, dan
- l Kejujuran

Demikianlah kesimpulan yang dapat disampaikan dari hasil pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits pertama al-Arba'in al-Nawawiyah

B Saran

Setelah melakukan penelitian yang cukup melelahkan sekaligus menantang, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada sesama demi kebaikan bersama. Penulis menyarankan

- 1 Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk menyempurnakan pembahasan terhadap seluruh hadits yang ada dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah, sebab pembahasan yang dilakukan kali ini hanya berkisar pada hadits pertama oleh karena keterbatasan waktu serta sarana prasarana
- 2 Kajian teori pada skripsi ini sebenarnya kurang mendalam, oleh karena keterbatasan referensi dan waktu. Untuk itu, perlu pendalaman lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya

- 3 Metodologi penelitian untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam skripsi ini sesungguhnya penulis aku masih lemah, Oleh karena itu, bagi yang ingin melakukan penelitian terhadap masalah ini, hendaknya memperbaiki lagi metodologi penelitiannya

DATAR PUSTAKA

- Al Lampuniy, Ahmad, *Terjemah Hadits Arba'in An Nawawi*, Cahaya Ilmu Bandung, Bandung, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2010
- Ary, Donald, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj Arief Furchan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Bahjat, Ahmad, *Nabi-Nabi Allah*, Qisthi Press, Jakarta, 2007
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang, 2005
- Hatta, Ahmad, *The Great Story of Muhammad SAW*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2012
- Imam al-Hafidh al-Faqih Abi Zakariya Muhyiddin Yahya al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Al-Haramain, Kudus, 2005
- Institusi Pendidikan dalam Islam*, (On line), ms m wikipedia org/wiki/institusi_pendidikan_dalam_islam/2013/07/06/
- Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah sahabat Rasulullah SAW*, Dar Al-Maqtham, Jakarta, 2007
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Roesda karya, Bandung, 2002

Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanya Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi, (On line), <http://massofa.wordpress.com/2013/07/02/>

M Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003

M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001

M Ibrahim Khan, *Kisah-Kisah Teladan Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-Orang Sholeh*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003

Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Quinn, Michael Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006

Said Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Sayyid bin Ibrahim Al-huwaity, *Syarah Hadits Arba in, Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj Salafuddin, PustakaArafah, Solo, 2007

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002

Shafiyurrahman al-Mubarak fury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2004

Sukandar, rumidi, *Metodologi Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta, 2005

Syafet, Rachmat, *Al-Hadits*, Pustaka Setia, Bandung, 2000

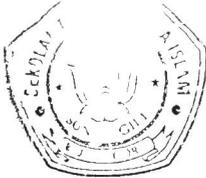
Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005

Umar, Bukhari, *Ilmu pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad al-salihin*, Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2007

Yunus, Mahmud, H, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Wa Dzurriyyah, Jakarta, 2010



S I D B I G N A K A
"SUNAN G BOJONEGORO"
 JI N J E N D A Y A N I U B O J O N E G O R O T E L P & F A X (0 3 5 3) 8 8 3 3 0 0
KARTU KONSULTASI MAHASISWA

Nama MUSLIMIN Semester VIII
 No Pokok 2009 5501 02561 Dosen ARD-ROZAQ, M Pd I
 Judul Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam
Hadits al-Arbain al-Nawawiyah
pertama

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
4/6-2013	BAB I ACC Penulisan sekalian dg buku panduan STAI	
4/7-2013	BAB II, III Ace drewis.	
29/7-2013	BAB IV V Ace diperbaiki.	

CATATAN
 Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersama dengan paper /
 masalah skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____
 Ketua,
